

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan anak

2.1.1 Pengertian Perkembangan Anak

Perkembangan merupakan peningkatan struktur dan fungsi tubuh menjadi lebih kompleks pada bidang motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes, 2016). Perkembangan adalah meningkatnya kemampuan atau skill dan keterampilan fisik anak yang lebih kompleks meliputi peningkatan keterampilan, peningkatan aktivitas fisik, dan peningkatan proses berpikir (Maghfuroh & Harsono Salimo, 2020).

2.1.2 Faktor Mempengaruhi Perkembangan Anak

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak (Maghfuroh & Harsono Salimo, 2020) yaitu:

2.1.2.1 Stimulasi

Merupakan tindakan merangsang kemampuan anak agar berkembang secara maksimal. Anak perlu diberikan stimulasi secara rutin dan terus menerus pada setiap kesempatan, baik dari keluarga ataupun sekolah ini dapat berdampak untuk perkembangan anak. Kurangnya stimulasi yang diberikan dapat menyebabkan terjadi penyimpangan dan gangguan secara menetap. Stimulasi bisa berupa penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, kasih sayang dan perhatian orang tua dan orang sekitar.

2.1.2.2 Psikologis

Berkaitan dengan berpikir, berperilaku dan mental serta interaksi dalam lingkungannya. Anak yang tertekan atau kehadirannya tidak diinginkan oleh orang tuanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

2.1.2.3 Jumlah Saudara

Dapat mempengaruhi perkembangan anak karena dalam hal ini anak akan melihat perkembangan saudaranya yang dapat mendorong anak untuk berkembang seperti saudaranya.

2.1.2.4 Pola Asuh

Cara interaksi antara orang tua dengan anak yang dapat mempengaruhi perkembangan anak karena dengan pola asuh yang baik akan menentukan anak mencapai tahap perkembangan sesuai dengan usianya.

2.1.2.5 Pengetahuan Orang Tua

Pengetahuan yang cukup orang tua akan memberikan stimulasi perkembangan kepada anaknya sesuai dengan usianya.

2.1.2.6 Pendidikan Orang Tua

Dapat mempengaruhi perkembangan anak karena orang tua yang berpendidikan akan lebih mudah mencari, menerima dan memahami informasi yang diberikan terkait perkembangan anak yang diharapkan dapat diterapkan ke anak untuk meningkatkan perkembangan pada anak.

2.1.2.7 Orang Tua Yang Bekerja

Orang tua yang bekerja di luar rumah akan memiliki banyak hal yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan anak. Namun ada kemungkinan orang tua yang bekerja dirumah juga dapat belajar tentang perkembangan anak melalui media sosial dan metode lainnya.

2.1.3 Tahap Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun

Tahap perkembangan anak usia 3 - 6 tahun (Kemenkes, 2016) :

2.1.3.1 Perkembangan Anak Pada Usia 3 – 4 Tahun

Perkembangan anak usia 3-4 tahun yaitu perkembangan sel otak masih berlangsung mengarah pada terbentuknya jaringan saraf dan otak yang kompleks. Hubungan antar sel syaraf ini akan sangat mempengaruhi kinerja otak secara keseluruhan seperti pada bidang kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian berkembang sangat cepat dan menjadi landasan bagi perkembangan selanjutnya.

2.1.3.2 Perkembangan Anak Usia 5- 6 Tahun

Pada usia 5 - 6 tahun perkembangan anak mulai terjadi peningkatan dalam aktivitas fisik, peningkatan keterampilan, dan proses berpikir. Pada masa ini anak mulai mengenal lingkungan diluar rumah, mulai senang bermain diluar rumah dan mulai

menjalin pertemanan dengan teman sebayanya. Selain itu pada masa ini anak mulai mengenal lingkungan sekolah sebagai rangsangan dan belajar hal baru, proses belajar yang diberikan pada masa ini dengan cara bermain perlu perhatian dan pemantauan dalam perkembangan anak pada kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian agar jika terjadi gangguan atau keterlambatan yang tidak sesuai dengan usianya dapat dilakukan tindakan sedini mungkin.

2.1.4 Indikator Perkembangan Anak

Indikator perkembangan anak usia 3 – 6 tahun yang tercantum dalam SDIDTK (Kemenkes, 2016) yang dipantau dan dinilai yaitu:

2.1.4.1 Pada Anak Usia 3 – 4 Tahun

2.1.4.1.1 Kemampuan motorik kasar meliputi berdiri 1 kaki 2 detik, melompat dengan kedua kaki diangkat, mengayuh sepeda roda 3.

2.1.4.1.2 Kemampuan motorik halus meliputi menggambar garis lurus, menumpuk 8 kubus.

2.1.4.1.3 Kemampuan bicara dan bahasa meliputi mengenal 2-3 warna, menyebut nama, umur, tempat. mengerti kata di atas, dibawah, di depan.

2.1.4.1.4 Sosialisasi dan kemandirian meliputi mencuci dan mengeringkan tangan sendiri, mengenakan celana panjang, kemeja baju.

2.1.4.2 Anak Usia 5 Tahun

2.1.4.2.1 Kemampuan motorik kasar mencakup berdiri 1 kaki 6 detik, dan melompat-lompat 1 kaki.

2.1.4.2.2 Kemampuan motorik halus mencakup menggambar tanda silang, menggambar lingkaran, menggambar orang dengan 3 bagian tubuh, membandingkan atau membedakan sesuatu dari ukuran dan bentuknya.

2.1.4.2.3 Kemampuan bicara dan bahasa mencakup menyebut nama lengkap tanpa dibantu, dan menjawab pertanyaan dengan kata-kata benar.

2.1.4.2.4 Sosialisasi dan kemandirian mencakup mengancing baju atau pakaian boneka, berpakaian sendiri tanpa dibantu.

2.1.4.3 Anak Usia 6 Tahun

- 2.1.4.3.1 Kemampuan motorik kasar meliputi berdiri dengan 1 kaki selama 11 detik, menangkap bola kecil dengan kedua tangan.
- 2.1.4.3.2 Kemampuan motorik halus meliputi menggambar 6 bagian orang lengkap, menggambar segi empat.
- 2.1.4.3.3 Kemampuan bicara dan bahasa meliputi mengerti arti lawan kata, mengerti pembicaraan yang menggunakan 7 kata atau lebih, menjawab pertanyaan tentang benda terbuat dari apa dan kegunaannya, mengenal warna-warni.
- 2.1.4.3.4 Sosialisasi dan kemandirian meliputi mengikuti aturan permainan dan dapat berpakaian sendiri tanpa dibantu.

2.1.5 Alat Ukur Perkembangan Anak Usia 3 – 6 Tahun

Alat ukur pada variabel perkembangan anak peneliti menggunakan lembar kuesioner mengacu pada SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak) yang disesuaikan dengan usia anak yang akan dinilai perkembangannya yang mencakup kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) merupakan metode pemantauan dan pengujian tumbuh kembang, dan kesehatan mental emosional anak untuk mendeteksi secara dini penyimpangan dan mencegah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah. Parameter yang digunakan untuk menilai perkembangan menggunakan instrument khusus, salah satunya yang digunakan di Indonesia adalah Skining Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yang dipantau melalui Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Buku pedoman pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang di Tingkat Pelayanan Kesehatan dasar merupakan salah satu upaya penunjang program pemerintah yaitu SDIDTK:

2.1.5.1 Stimulasi

Merupakan kegiatan yang dirancang untuk merangsang keterampilan dasar anak usia 0 hingga 6 tahun serta membantu tumbuh kembang anak secara optimal.

2.1.5.2 Deteksi

Merupakan kegiatan pemeriksaan untuk mendeteksi secara dini penyimpangan tumbuh kembang pada anak.

2.1.5.3 Intervensi Dini Tumbuh Kembang

Merupakan tindakan khusus terhadap gangguan tumbuh kembang pada anak yang perkembangannya menyimpang tidak sesuai dengan usianya.

Lembar kuesioner perkembangan anak akan ditunjukkan kepada anak usia 3-6 tahun yang akan diisi dan dinilai langsung oleh peneliti dan enumerator. Lembar kuesioner ini menggunakan skala *guttman* dengan alternatif jawaban “Ya” dengan nilai 1 dan “Tidak” dengan nilai 0. Pengisian lembar observasi ini dengan cara menchecklist pada salah satu kolom yang akan dipilih sesuai dengan keadaan anak.

2.2 Sibling Rivalry

2.2.1 Pengertian *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry adalah permusuhan yang terjadi diantara saudara kandung dalam merebutkan waktu dan perhatian orang tua (Rahmanisa & Ramadhana, 2021). Menurut Kastenbaum *sibling rivalry* merupakan konflik saudara kandung yang mengacu pada ketegangan dan konflik yang merebutkan kasih sayang orang tua, status dalam keluarga, dan lain-lain. Secara umum *sibling rivalry* diartikan persaingan antar saudara kandung yang mencakup kecemburuan, kebencian, hingga pertengkaran. Umumnya hal ini terjadi atas dasar keinginan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Rimalia et, 2022).

2.2.2 Ciri-ciri *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry yang terjadi pada anak usia prasekolah atau batita rentan terjadi pada kakak beradik yang jarak usianya berdekatan. Hal ini dipengaruhi oleh usia, perkembangan psikis anak, pola asuh, cara orang tua dalam menyikapi persaingan tersebut, serta faktor lingkungan sekitar. Pada usia ini anak masih sangat bergantung dengan orang tua, anak pada rentang usia 3-5 tahun cenderung egois, tidak menyukai perhatian yang diberikan orang tuanya kepada saudaranya. Ketika

orang tua memberikan perhatian khusus kepada saudaranya, anak cenderung menjadi cemburu, diabaikan, dan perilaku buruk (Rimalia et, 2022).

2.2.3 Faktor – Faktor *Sibling Rivalry*

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya *sibling rivalry* menurut Boyle yaitu dalam merebutkan waktu kebersamaan yang diluangkan bersama, perhatian merupakan kegiatan yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan penuh kesadaran penuh, cinta dan kasih sayang sikap saling mengasihi satu sama lain, dan faktor penyebab utama *sibling rivalry* pada usia 3-6 tahun yaitu rasa cemburu dan khawatir terhadap kasih sayang yang terbagi (Rimalia et, 2022).

Faktor lain yang dapat menyebabkan *sibling rivalry* (Puteri, 2023) yaitu :

- 2.2.3.1 Konflik dan perselisihan sering terjadi dengan orang lain dalam jangka waktu yang lama.
- 2.2.3.2 Sikap pilih kasih orang tua terhadap anak dapat menimbulkan kebencian pada anak lain.
- 2.2.3.3 Perasaan kesal terhadap orang tua terkadang dilampiaskan juga kepada saudaranya.
- 2.2.3.4 Kehadiran sang adik terkadang saudara yang lebih tua menunjukkan perasaan tidak suka atau adanya penolakan tanpa disadari oleh orang tua.
- 2.2.3.5 Adanya sikap saling membanding-bandingkan terkait kemampuan yang dimiliki masing-masing anak, terlebih lagi apabila mereka berusia dan berjenis kelamin sama.

2.2.4 Dampak *Sibling Rivalry*

Havnes menyatakan bahwa *sibling rivalry* memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap perkembangan anak (Marhamah & Fidesrinur, 2021).

- 2.2.4.1 Dampak positif dari *sibling rivalry* yaitu anak dapat memperoleh kemandirian penuh dalam bermain, dan mampu mengambil lebih banyak bertanggung jawab sehingga menghasilkan kepribadian yang lebih baik.
- 2.2.4.2 Dampak negatif dari *sibling rivalry* antara lain melukai saudaranya dengan memukul, mendorong, dan mencakar, sering memaki atau memusuhi saudaranya

yang dapat menyebabkan rusaknya hubungan persaudaraan. Konflik yang dimulai pada masa kanak-kanak dapat berlanjut hingga dewasa jika tidak segera diselesaikan.

2.2.5 Cara Mengatasi *Sibling Rivalry*

Ada beberapa cara untuk mengatasi *sibling rivalry* (Muchlisin Riadi, 2021) yaitu:

2.2.5.1 Ajarkan Anak Untuk Saling Mengungkapkan Rasa Sayang dan Menanamkan Rasa Saling Memiliki

Anak-anak hendaknya diajarkan juga rasa saling memiliki misalnya dengan saling membantu dalam membereskan mainan bersama sehingga menimbulkan rasa saling memiliki satu sama lain, bukan rasa persaingan dan berikan pemahaman bahwa saudara kandung adalah teman, sehingga mereka dapat rukun satu sama lain. Hal ini akan memunculkan rasa persaudaran di antara mereka.

2.2.5.2 Jangan Membandingkan Tetapi Hargai Keunikan Anak

Semua anak mempunyai kelebihan dan kekurangan mereka, hargai perbedaan itu dan bersikap adil terhadap masing-masing anak, jangan membanding-bandingkan satu sama lain.

2.2.5.3 Tingkatkan Harga Diri Anak

Tingkatkan harga diri anak sesuai dengan bakat dan kelebihan mereka, menggali terus potensi dan kelebihan setiap anak maka akan membantu anak tidak mudah iri atau putus asa.

2.2.5.4 Ajarkan Anak Untuk Mengatasi Konflik

Ajarkan anak untuk mengakui kesalahan mereka dan saling memaafkan dalam menyelesaikan permasalahan, tidak harus dengan cara bertengkar.

2.2.5.5 Adanya Peraturan Yang Jelas Untuk Ditaati

Anak harus memahami dan mengikuti aturan yang ada dalam keluarga, contohnya tidak boleh bertengkar, tidak boleh saling mengolok-olok, tidak boleh menggunakan kata-kata kasar, dan jika meminjam barang orang lain, hendaknya meminta izin dan mengembalikannya setelah meminjam.

2.2.6 Indikator-indikator *Sibling Rivalry*

Indikator-indikator *sibling rivalry* (Papalia, 2015) yaitu:

2.2.6.1 Konflik

Konflik merupakan pertengkaran yang terjadi pada saudara kandung yang melibatkan interaksi langsung ataupun tidak langsung, pertengkaran fisik dan verbal, berperilaku seperti melawan, memprotes, dan menolak. Persaingan ini sulit untuk mencapai kesepakatan, namun didorong untuk memecahkan masalah dan berbaikan setelah bertengkar.

2.2.6.2 Cemburu

Kecemburuan merupakan perasaan yang sering terjadi yang mengarah pada perasaan ingin bersaing dan hilangnya rasa saling memiliki satu sama lain. Perasaan ini muncul ketika salah satu anak tidak puas dengan perlakuan orang tuanya yang memperlakukan berbeda dengan saudaranya, seperti perasaan cemburu terhadap perhatian dan kasih sayang orang tua, cemburu terhadap pencapaian atau kemampuan saudaranya.

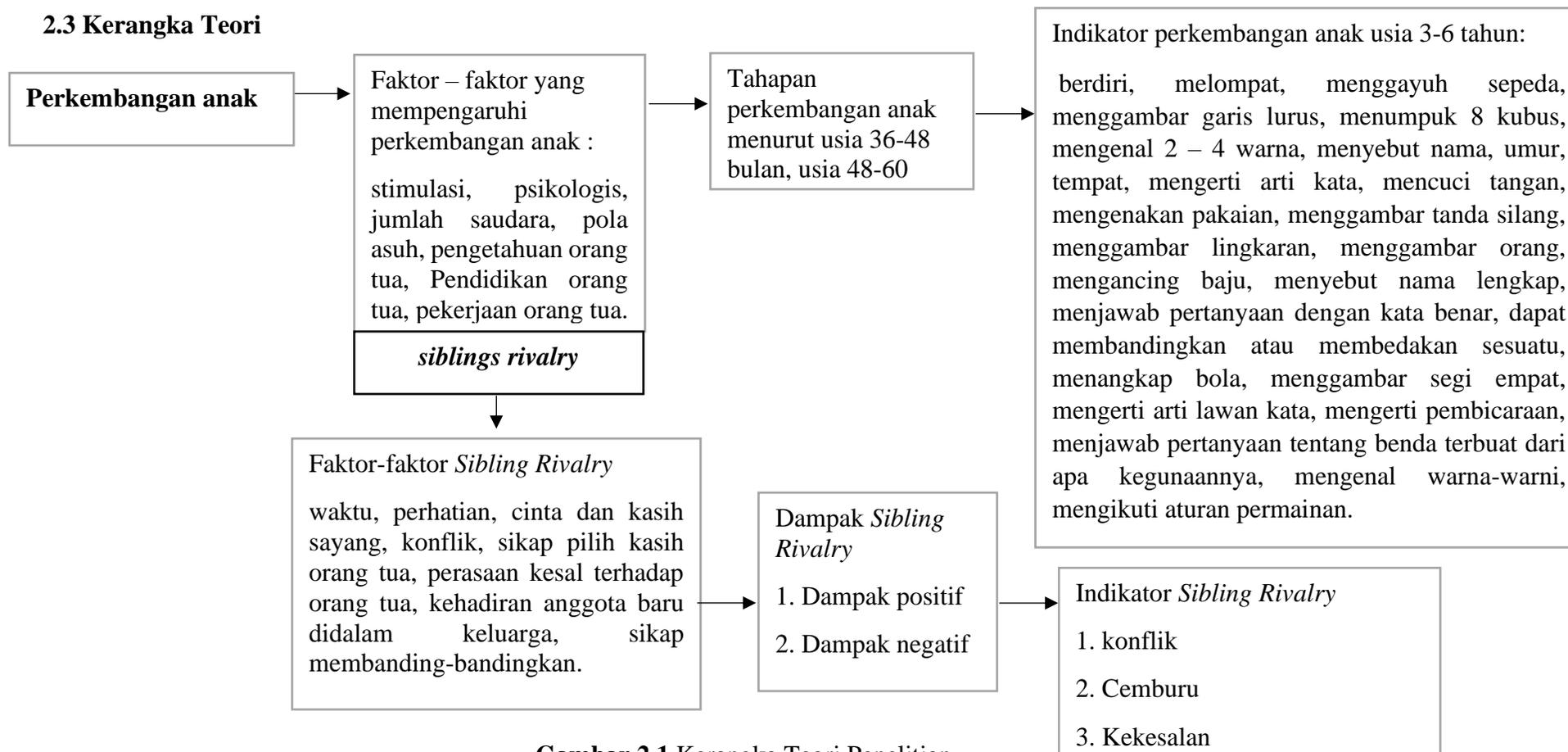
2.2.6.3 Kekesalan

Kekesalan yaitu ekspresi dari emosi yang dapat memicu pertengkaran diantara saudara kandung. Anak terkadang melampiaskan perasaan kesal dan marah kepada saudaranya sebagai bentuk perlawanan mereka apabila dibanding-bandingkan dengan saudaranya sehingga memiliki perasaan tidak adil, cenderung sering menyalahkan orang lain atas kesalahan yang terjadi, dan merasa tanggung jawab mereka tidak seimbang dengan saudaranya.

2.2.7 Alat Ukur *Sibling rivalry*

Alat ukur yang digunakan pada variabel *sibling rivalry* yaitu menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti menurut indikator dari (Papalia, 2015) dalam bukunya berjudul *Human Development* (Psikologi Perkembangan) yang meliputi konflik, cemburu dan kekesalan. Kuesioner ini ditujukan kepada orang tua yang memiliki anak lebih dari satu atau memiliki saudara kandung di KB dan TK Pembina Plus Dewi Masyithoh Kalikangkung dan yang mempunyai anak usia 3-6 tahun dengan 20 pernyataan dengan pilihan jawaban menggunakan skala *likert*.

2.3 Kerangka Teori

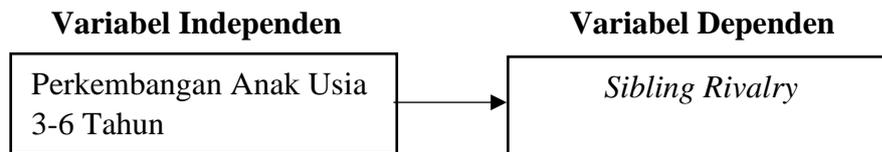


Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber: (Kemenkes, 2016), (Maghfuroh & Salimo, 2020), (Rimalia et, 2022), (Marhamah & Fidesrinur, 2021), (Muchlisin Riadi, 2021), (Papalia, 2015).

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan hubungan antara konsep-konsep yang diukur maupun diamati dalam suatu penelitian (Hardjo, 2023).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang disusun dari rumusan masalah penelitian dalam bentuk pernyataan sebagai jawaban sementara (Hardjo, 2023).

2.5.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada hubungan perkembangan anak usia 3-6 tahun dengan *siblings rivalry* di KB dan TK Pembina Plus Dewi Masyithoh Kalikangkung.